

# Correlation between Categories in the Cognitive and Affective Domain

## Korelasi di antara Kategori-Kategori dalam Domain Kognitif dan Afektif

Dwi Ariefin

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia  
dwiariefin@stbi.ac.id

Submitted: 24 December 2021

Accepted: 21 January 2022

Published: 29 July 2022

**ABSTRACT:** *The Cognitive Domain has a categorization from remembering to creating, while the Affective domain from receiving to characterization. Clarity of correlations within and between domains is very necessary for setting learning objectives. This study aims to produce a description that clarifies the correlations within and between domains. This descriptive qualitative research examines information in relevant books and journal articles. Findings were also compared and synthesized with field findings. There are three kinds of correlation. In the LOTS group Cognitive domain learning category and in all Affective domain categories there is a prerequisite graded correlation. Meanwhile, in the HOTS category for the Cognitive domain, there is a multi-order correlation. Two-way support correlations occur in categories in the Cognitive domain with categories in the Affective domain. Categories with higher complexity will include lower levels of complexity. The descriptive findings are useful for the preparation of learning objectives.*

**Keywords:** Affective Domain, Cognitive Domain, Domains Corelation, Learning Objectives, Taxonomy Bloom.

**ABSTRAK:** Domain Kognitif memiliki kategorisasi dari mengingat hingga mengkreasi, sedangkan domain Afektif dari menerima hingga karakterisasi. Kejelasan korelasi-korelasi di dalam dan antardomain sangat diperlukan dalam proses menyusun tujuan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menghasilkan deskripsi yang memperjelas macam korelasi-korelasi di dalam dan antardomain. Penelitian kualitatif deskriptif ini mengkaji informasi di dalam buku-buku dan artikel-artikel jurnal yang relevan. Temuan juga dibandingkan dan disintesis dengan temuan lapangan. Terdapat tiga macam korelasi. Pada kategori belajar domain Kognitif kelompok LOTS dan pada seluruh kategori domain Afektif terdapat korelasi bertingkat prasyarat. Sedangkan pada kelompok kategori HOTS domain Kognitif terdapat korelasi multi urutan. Korelasi-korelasi dukungan dua arah terjadi pada kategori dalam domain Kognitif dengan kategori dalam domain Afektif. Umumnya, kategori dengan kompleksitas lebih tinggi akan mencakup level kompleksitas yang lebih rendah. Temuan deskriptif tersebut berguna bagi penyusunan tujuan pembelajaran.

**Kata Kunci:** Afektif, Kognitif, Korelasi Domain, Objektif Pembelajaran, Taksonomi Bloom.

### PENDAHULUAN

Taksonomi pembelajaran, khususnya dari Bloom telah berimplikasi dan berdampak bagi pembelajaran dan pendidikan. Dalam jurnal yang mereview riset pendidikan, Seddon meyakini bahwa taksonomi Bloom memiliki dampak yang cukup besar pada pemikiran dan praktik pendidikan di seluruh dunia (Seddon, 2020). Dibandingkan beberapa

model taksonomi lainnya, taksonomi Bloom lebih unggul dalam efektivitasnya sehingga mampu menjadi kerangka acuan bagi para pendidik dalam mengetahui berbagai hasil belajar (Nayef et al., 2013). Dampak dari taksonomi Bloom memberi dukungan positif bagi proses pembelajaran dan selanjutnya pendidikan.

Pengembangan taksonomi Bloom diawali dengan usulan mereka tentang tiga domain atau ranah belajar yang terdiri dari Kognitif, Afektif dan Psikomotorik. Dari tiga domain tersebut, mereka lebih fokus pada domain Kognitif yang dijelaskan secara perinci dalam Handbook I (Bloom, 1956). Selanjutnya Krathwohl yang sudah ikut dalam tim bersama Bloom juga memimpin sebuah tim berikutnya untuk menghasilkan *Handbook II* yang berisi usulan tentang lima kategori dalam domain Afektif (Krathwohl et al., 1956), (O'Neill & Murphy, 2010). Kategorisasi dalam domain Psikomotorik belum diperhatikan oleh Bloom atau Krathwohl bersama timnya. Taksonomi pembelajaran Psikomotorik selain dikembangkan oleh Dave, dan Harrow, juga oleh Simpson pada tahun 1972. Bagi taksonomi Psikomotorik, Simpson mengusulkan tujuh kategori, mulai dari menanggapi (*perception*), sampai dengan membuat gerakan baru (*origination*) (Simpson, 1971). Kategorisasi dalam taksonomi tiga domain tersebut telah digunakan para pembelajar dalam menyusun tujuan pembelajaran hingga proses pembelajaran dan pendidikan.

Bloom mengajukan perincian taksonomi Kognitif secara sistimatis. Domain Kognitif terdiri dari kategori pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*applying*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan evaluasi (*evaluation*) (Bloom, 1956, p. 18). Pada tahun 2001, Anderson melakukan revisi terhadap usulan yang pertama tersebut. Selain adanya dimensi pengetahuan, pada dimensi proses kognitif diubah urutannya menjadi mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*) dan mengkreasi (*creating*) (Anderson et al., 2001, pp. 25–91). Secara umum, domain Kognitif mempunyai struktur yang membentuk skema dengan pola hierarkis. Sementara itu, Krathwohl bersama tim mengusulkan kategorisasi pada domain Afektif. Kategorisasinya dimulai dari menerima (*receiving*), merespons (*responding*), menyusun tata nilai (*valuing*), mengorganisasi nilai (*organizing*), hingga karakterisasi

(*characterization by value*) (Krathwohl et al., 1956, pp. 34–35). Tujuan-tujuan yang disusun untuk pembelajaran Afektif didasarkan pada susunan kategorisasi yang diajukan dalam Handbook II tersebut. Kategori-kategori dalam setiap domain pembelajaran memiliki hubungan dan berhierarki. Secara umum hubungan-hubungan di dalam satu domain tampak cukup rumit, lebih lagi hubungan-hubungan di antara kategori-kategori antardomain.

Berbagai penelitian berkaitan dengan deskripsi, hierarki dan korelasi-korelasi telah dilakukan. Namun korelasi antara domain Kognitif dan Afektif mendapat perhatian khusus. Banyak pihak telah menganalisis secara teoretis permasalahan ini dengan beberapa alasannya. Argumentasi Scheerer yang dikutip Krathwohl dapat menjadi salah satu alasannya. Bahwa perilaku dapat dikonseptualisasikan sebagai matriks motivasi dengan emosional kognitif, tidak ada pemisahan yang mungkin terjadi di antara keduanya (Krathwohl et al., 1956, pp. 45–46). Pendapat tersebut dikritisi Morshead sebab secara filosofis terdapat kelemahan logisnya (Morshead, 1965). Namun demikian, bagi keperluan praktikal pembelajaran, penelitian-penelitian terhadap korelasi domain Kognitif dengan Afektif memang perlu dilakukan.

Penelitian Martin dan Briggs menguatkan hal tersebut. Pengalaman belajar seseorang tidak hanya terbatas dalam satu domain saja. Integrasi domain Afektif dan Kognitif bagi pembelajaran sangat mungkin dilakukan agar memberi hasil lebih baik (Martin & Briggs, 1986). Penelitian lapangan terkait topik ini dilaksanakan pula oleh Hurst, B.M. (1980), Khidzir et al (2016), serta oleh Greatorex (2019). Hurst menemukan bahwa baik unsur-unsur Kognitif maupun Afektif ternyata mempunyai suatu keterampilan-keterampilan yang menghubungkannya (Hurst, 1980). Penelitian empiris Khidzir menyimpulkan bahwa perkembangan keterampilan Kognitif dan Afektif saling memengaruhi (Khidzir et al., 2016). Sedangkan Greatorex menemukan bahwa taksonomi gabungan dapat digunakan untuk menganalisis domain belajar (Jackie Greatorex

& Ireland, 2019). Hasil-hasil penelitian lapangan telah memperkuat temuan-temuan dari kajian teoretis. Kajian teoretis dan empiris di atas mendukung konsep korelasi-korelasi di dalam dan antardomain pembelajaran.

Secara konseptual, korelasi antardomain memang dimungkinkan. Bloom dan Krathwohl sejak awal telah memprediksi hal tersebut dalam buku mereka. William F.E. juga telah menyusun sebuah skema interrelasi domain Kognitif dan domain Afektif (Frank E. Williams, 1972). Dalam satu domain, setiap kategori memiliki korelasi. Antara domain Kognitif dan domain Afektif, kategori-kategorinya dapat pula memiliki korelasi. Dapat terjadi korelasi di dalam satu domain dan juga korelasi antardomain. Struktur korelasi-korelasi yang terjadi cukup kompleks serta tidak mudah dipahami.

Namun demikian, upaya memperjelas bermacam korelasi-korelasi di dalam dan antardomain perlu mendapat perhatian. Kajian-kajian tentang korelasi-korelasi tersebut perlu terus dilakukan. Temuan-temuannya dapat mendukung makin jelasnya deskripsi macam korelasi-korelasi yang terjadi di antara domain Kognitif dan Afektif.

Kajian tentang korelasi domain Kognitif dan domain Afektif pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Labouvie yang melakukan penelitian terhadap kelompok dewasa (*Adult*) menemukan bahwa integrasi Kognitif dan Afektif menguntungkan pembelajaran kelompok usia dewasa (Labouvie-Vief & Diehl, 2000). Penelitian serupa terhadap kelompok usia muda dalam pelajaran Biologi juga dilakukan oleh Thompson dan Mintzes, dengan hasil bahwa ada hubungan yang cukup kuat antara variabel struktur pengetahuan dan dimensi sikap (Thompson & Mintzes, 2002). Beberapa penelitian tersebut merupakan penelitian empiris pada kelompok tertentu, penelitian mereka bukan analisis terhadap teori dan konsep korelasional yang menjadi dasar dalam perumusan tujuan dalam proses desain pembelajaran secara umum.

Sementara itu, beberapa penelitian praktis melaporkan adanya kesulitan merumuskan tujuan pembelajaran, misalnya Fatmawati, S. dalam pelajaran Fisika (Fatmawati, 2013), serta Octaviani, R. dalam pelajaran PPKn (Octaviani, 2018). Perumusan tujuan pembelajaran mengalami kesulitan bila konsep kategori-kategori dan korelasi domain dan antardomain pembelajaran belum dipahami dengan baik.

Penelitian analitis terhadap korelasi-korelasi dalam domain perlu dilakukan. Demikian juga hasil kajian yang memperjelas korelasi-korelasi akan mendukung prose perumusan tujuan. Dengan penelitian ini akan ditemukan kejelasan adanya bermacam korelasi-korelasi yang ada di dalam domain dan antardomain Kognitif dan Afektif. Informasi-informasi tersebut sangat berguna dalam usaha perumusan tujuan pembelajaran, khususnya pembelajaran dalam domain Kognitif atau domain Afektif saja atau melintas di antara dua domain tersebut. Hasilnya mendukung peningkatan kualitas penyusunan tujuan pembelajaran, yang pada saatnya akan berguna bagi keberhasilan pembelajaran.

## **METODE**

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Sumber-sumber data dari literatur yang memuat hasil-hasil penelitian diolah melalui literature review (Putri, 2020). Sumber-sumber tersebut berupa artikel-artikel jurnal serta buku-buku dengan topik yang relevan. Setelah melalui proses pengolahan, informasi dan fenomena akan dipaparkan secara deskriptif maupun eksplanatif (Zaluchu, 2020).

Gagasan dalam beberapa buku-buku utama tentang taksonomi belajar menjadi sumber informasi awal. Buku-buku tersebut adalah *Taxonomy of Educational Objectives, the classification of educational goals, Handbook I: Cognitive Domain* (1956), *Taxonomy of Educational Objectives, the classification of educational goals, Handbook II: Affective Domain* (1956), dan *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing, A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (2001). Tiga buku tersebut menjadi sumber primer

tentang taksonomi belajar yang menjadi topik penelitian ini. Berikutnya, artikel-artikel jurnal dan buku-buku yang relevan dipakai sebagai dasar bagi pengumpulan data dan informasi. Data dari sumber-sumber literatur dipelajari dan dipahami. Pengertian dan penjelasan tentang kategori-kategori atau tingkatan-tingkatan pengalaman belajar diperiksa, dianalisis dan diperbandingkan melalui sebuah tabulasi. Fokus analisis ialah pada segi korelasi-korelasi yang terjadi di antara dan di dalam domain belajar Kognitif dan Afektif.

Hasil analisis dilanjutkan dengan menjalankan sintesis untuk menarik kesimpulan serta mendapatkan sejumlah temuan-temuan. Temuan-temuan tersebut mengombinasikan data hasil penelitian lapangan terhadap sejumlah populasi yang menjalankan interaksi pembelajaran. Dengan adanya dukungan hasil empiris maka proses pengolahan informasi menjadi lebih lebih meyakinkan (Darmalaksana, 2020). Keseluruhannya diproses melalui analisis dan sintesis secara berurutan dan atau berganti untuk mendapatkan temuan-temuan. Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dibuatlah kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemeriksaan dan pengolahan terhadap sumber-sumber telah menghasilkan sejumlah temuan. Temuan-temuan tersebut dikategorikan dalam lima subbagian. Empat subbagian akan menginformasikan dan membahas korelasi pada domain Kognitif, domain Afektif dan antar kedua domain. Satu subbagian menguraikan implikasi temuan-temuan terhadap penyusunan tujuan pembelajaran.

### Korelasi Bertingkat Prasyarat dalam Domain Kognitif kelompok LOTS

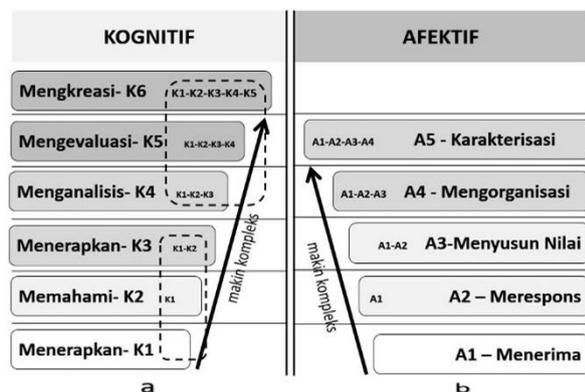
Telah disebutkan, bahwa dalam taksonomi pembelajaran Kognitif yang direvisi dibedakan menjadi dua dimensi. Domain ini terdiri dari dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Dimensi pengetahuan membagi suatu pengetahuan menjadi pengetahuan bersifat faktual, konseptual, prosedural, dan pengetahuan metakognitif. Dimensi proses

kognitif terdiri dari enam kategori. yaitu dari mengingat (remembering) sampai dengan mengkreasi (create). Enam kategori proses kognitif tersebut tidak terpisah-pisah tanpa relasi. Bukan pula membentuk jenjang bertumpuk begitu saja tanpa adanya ikatan. Setiap kategori memiliki korelasi dengan kategori di atasnya atau di bawahnya.

Gambar 1 disusun berdasarkan deskripsi dari Krathwohl et al (Krathwohl et al., 1956, pp. 63–92). Gambar tersebut mengilustrasikan posisi dan hubungan antarkategori dan levelnya pada domain Kognitif. Kemampuan mengingat (K1) atau menghafal atau mengulang kembali suatu pengetahuan adalah kategori pembelajaran yang paling pertama. Secara psikologis, proses kognitif mengingat (K1) akan suatu fakta, konsep, atau prosedur atau pengetahuan metakognitif mempunyai kompleksitas paling rendah. Sebagai contoh dari kemampuan ini adalah mengingat nama seseorang, mengingat sebuah rumus dalam Matematika, atau mengingat rute suatu perjalanan. Karena mengingat hanya proses memanggil ulang dari suatu pengetahuan yang tersimpan dalam memori maka dikategorikan sebagai belajar dengan kompleksitas paling rendah.

Kategori belajar yang memiliki kompleksitas lebih tinggi adalah kemampuan seseorang pada kategori memahami (K2) terhadap suatu pengetahuan. Pada kategori tingkat ini, seseorang sudah mampu mengartikan atau menafsirkan atau menyatakan kembali suatu pengetahuan dengan caranya sendiri tentang suatu pengetahuan. Misalnya, berdasarkan pengukuran yang dilakukan, seseorang telah mampu menjelaskan pandemi Covid-19 yang melanda dunia dengan kata-kata atau kalimatnya sendiri; atau menerjemahkan suatu kisah kepahlawanan ke dalam bahasa daerahnya. Agar dapat menjelaskan pemahamannya, diperlukan kemampuan mengingat-ingat bagian-bagian dari pengetahuan yang dimaksudkan. Dengan demikian pada kemampuan memahami (K2) terdapat dan diperlukan kemampuan mengingat (K1). Kemampuan dengan kompleksitas lebih

tinggi dapat dicapai bilamana seseorang telah mencapai kemampuan dalam kategori paling sederhana, yaitu tingkatan mengingat (K1).



Gambar 1. Kategori dan Level pada Domain Kognitif dan Domain Afektif

Kemampuan untuk menerapkan (K3), yakni mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman kehidupan yang diketahuinya adalah pengalaman belajar dengan kompleksitas yang lebih tinggi dari memahami (K2). Konsep dari menerapkan (*apply*) adalah menghubungkan suatu pengetahuan dalam situasi tertentu. Kemampuan menerapkan bukan kesanggupan seseorang untuk mempraktekan suatu keterampilan psikomotorik. Kemampuan menerapkan dalam domain Kognitif masih terbatas dengan pengalaman seseorang untuk menghubungkan suatu pengetahuan dengan lingkungan atau dunianya. Kata kerja operasional bagi belajar kategori ini adalah memakai (*executing*) suatu rumus dan mengimplementasikan (*implementing*) suatu konsep pada suatu situasi. Dalam Gambar 1 tampak bahwa di dalam kemampuan menerapkan perlu ada K1 dan K2. Seseorang perlu sudah mampu mengingat dan memahami suatu pengetahuan, yakni kemampuan dengan kompleksitas lebih rendah dengan baik sebelum mencapai pengalaman belajar menerapkan yang memiliki kompleksitas lebih tinggi.

Bloom menjelaskan bahwa tiga kategori pertama dalam domain Kognitif, dikelompokkan sebagai kemampuan berpikir

tingkat rendah. Selanjutnya para pendidik yang mendukung pendapat tersebut menyimpulkannya sebagai Lower Order Thinking Skills (LOTS). Pada kelompok kategori ini, kemampuan berpikir fungsional seseorang masih terbatas. Seseorang masih sekadar akan mendapatkan informasi dari orang lain. Pengalaman belajarnya adalah mampu untuk mengingat, menghafal, menyalin, meniru, menjelaskan hingga menghubungkan dengan lingkungan orang tersebut. Pada ketiganya terdapat relasi kompleksitas di antara satu dengan lainnya. Kategori belajar menerapkan (K3) lebih kompleks dari memahami (K2), kategori memahami (K2) lebih kompleks dari mengingat (K1). Agar dapat melakukan penerapan dan pemahaman sebuah pengetahuan dengan kompleksitasnya maka perlu sudah mampu mengingat suatu pengetahuan.

Dari karakteristik hubungan-hubungan yang terjadi sebagaimana diuraikan di atas, tampak adanya tingkatan-tingkatan dalam kategori belajar. Selain itu, kategori yang lebih rendah kompleksitasnya menjadi prasyarat bagi pengalaman pada kategori lebih tinggi atau lebih kompleks. Korelasi bertingkat prasyarat terdapat pada hubungan kategori-kategori belajar kognitif pada kelompok LOTS.

**Korelasi Multiurutan dalam Domain Kognitif kelompok HOTS**

Kategori paling kompleks dari pembelajaran kognitif adalah pengalaman belajar mengkreasi (K6). Ini adalah kemampuan untuk menghasilkan suatu kreasi baru sebagai hasil menggabungkan beberapa bagian-bagian. Seseorang akan mampu mencapai pengalaman tersebut bila telah berhasil mencapai kemampuan dalam menganalisis (K4), yaitu menjabarkan atau menguraikan suatu konsep menjadi bagian-bagian yang lebih perinci serta memiliki kemampuan mengevaluasi (K5). Kemampuan mengkreasi melalui suatu proses psikologis yang lebih kompleks daripada menganalisis (K4) dan mengevaluasi (K5). Korelasi dukungan kompleksitas tersebut juga didukung dengan hasil studi analisis yang dilakukan Qasrawi et al (Qasrawi &

BeniAbdelrahman, 2020). Agar mampu mengkreasi seseorang perlu sudah berhasil mempunyai kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi suatu pengetahuan.

Tiga kategori yang kedua dalam domain Kognitif dikenal sebagai *High Order Thinking Skill* (HOTS) atau kecakapan proses kognisi tingkat tinggi. Konsep pengelompokan tersebut sudah dipikirkan oleh Bloom dan Krathwohl. Penelitian-penelitian lanjutan juga dilakukan beberapa kali oleh Pogrow (Pogrow, 1987), (Pogrow, 2005), juga oleh Tyas dan Naibaho (2021) (Tyas & Naibaho, 2021). Prinsipnya, secara psikologis, dalam kategori belajar kelompok HOTS terdapat proses belajar yang lebih kompleks. Kecakapan mengkreasi (K6) pada posisi kompleksitas paling tinggi. Sebelum mencapai kemampuan mengkreasi (K6) atau memperbaiki sesuatu maka harus sudah mampu sekurangnya mengingat (K1), memahami (K2), dan menerapkan (K3).

Dalam kelompok kategori HOTS yang terdiri dari kemampuan menganalisis (K4), mengevaluasi (K5) dan mengkreasi (K6) tidak selalu bertingkat dalam urutannya atau berelasi secara bertingkat prasyarat. Urutan kemampuan dari menganalisis (K4), kemudian mengevaluasi (K5), dan mampu mengkreasi (K6) adalah urutan yang umumnya terjadi. Namun urutan lainnya mungkin saja terjadi. Misalnya menganalisis (K5), lalu mengevaluasi (K4), dan mengkreasi (K6); atau menganalisis (K5) dan mengevaluasi (K4) terjadi bersamaan dan interaktif dalam proses untuk mengkreasi (K6). Korelasinya dapat berurutan dari tingkat kompleksitas rendah menuju yang lebih tinggi, atau berbalik, atau bersamaan. Tampaknya pada domain Kognitif kelompok HOTS, korelasi yang terjadi adalah multiurutan.

### **Korelasi Dukungan Dua Arah antara Domain Kognitif dengan Afektif**

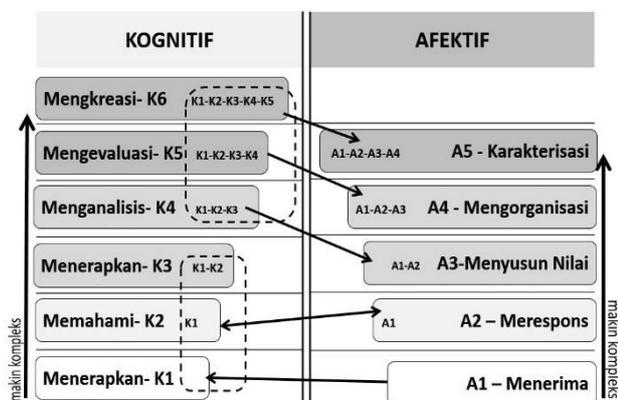
Buku *Taxonomy of Educational Objectives, the classification of educational goals, Handbook II: Affective Domain* telah menjelaskan secara umum perihal korelasi antara domain Kognitif dan Afektif. Meskipun penyusun mengakui jika penyelidikannya masih sangat terbatas, namun

mereka yakin bahwa setiap perilaku afektif memiliki pasangan perilaku kognitif untuk beberapa kategori, atau sebaliknya. Setiap domain kadang-kadang menjadi pendukung untuk yang lain, meskipun urutan umumnya adalah dari domain Kognitif ke Afektif. Korelasi-korelasi di antara dua domain ini berbeda dengan korelasi-korelasi dalam satu domain Kognitif atau satu domain Afektif. Korelasinya lebih banyak kemungkinannya.

Korelasi antara domain afeksi dan kognisi dapat ditelusuri lebih lanjut dengan memperhatikan status pengalaman belajar dari seseorang, baik secara kognitif maupun afektif. Gambar 2 mengilustrasikan korelasi-korelasi yang terjadi domain Kognitif dan Afektif. Korelasi yang terjadi ialah antara kategori-kategori yang pada domain Kognitif dan kategori-kategori yang ada pada domain Afektif.

Analisis korelasi ini dimulai dari hubungan pada kategori paling rendah pada domain Afektif dan juga Kognitif. Pengalaman menerima (A1) pada Afektif dengan mengetahui atau mengingat (K1) pada Kognitif memang suatu proses dan pengalaman psikologis yang berbeda. Namun demikian menerima (A1) pada Afektif adalah aspek berkehendak atau berkemauan dari tindakan mengetahui (K1) pada Kognitif. Dalam proses pembelajaran, saat tercapai belajar menerima terhadap sebuah fenomena berarti seseorang sudah memperhatikan dan berminat. Ia memberi perhatian atau mempertimbangkan fenomena sampai batas tertentu, yakni sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya tentang fenomena tersebut. Memperhatikan atau tertarik pada suatu fenomena telah memberi dorongan kepadanya untuk mengetahui. Dalam pembelajaran, peserta didik yang telah berminat akan mempermudah untuk menerima dan mempelajari suatu pengetahuan yang diberitahukan oleh guru. Pada domain kognitif, berpengetahuan yaitu sekurangnya mengingat (K1) diperlukan seseorang untuk memasuki pengalaman menerima (A1) yang ada pada domain Afektif. Pengalaman afeksi menerima (A1) mendukung seseorang untuk proses mengingat (K1) dan selanjutnya memahami

(K2) hingga mencapai pengalaman kognisi yang lebih kompleks berikutnya.



Gambar 2. Korelasi-Korelasi di antara kategori-kategori Kognitif dan Afektif

Kategori merespons (A2) pada domain Afektif adalah perubahan afeksi seseorang yang sedang bereaksi. Dalam pembelajaran di kelas misalnya, pada posisi ini seseorang telah siap untuk menanggapi suatu pertanyaan yang diajukan kepadanya. Ia bersedia karena telah mengetahui dan memahami pengetahuan atau topik yang telah diterimanya. Level kedua dari domain Afektif itu dapat dicapai bila seseorang telah mencapai level belajar mengetahui (K1) dan memahami (K2) dalam domain Kognitif. Sebaliknya untuk mencapai tingkatan pemahaman itu dibutuhkan hasil signifikan dari merespons (A2). Sebab tanpa adanya respons yang baik daripada diri seseorang, maka tingkat pemahaman dalam domain Kognitif akan sulit tercapai.

Untuk mencapai tingkatan menerapkan (K3), seseorang harus terlebih dahulu memiliki suatu nilai (value) yang mendukung tindakan menerapkan secara sukarela. Oleh adanya nilai tersebut maka ia akan menerapkan suatu pemahaman tentang pengetahuan pada konteks lingkungan dan hidupnya. Sedangkan kategori menyusun tata nilai atau valuing (A3) terhadap sesuatu adalah kemampuan memberi penilaian baik atau buruk, benar atau salah terhadap suatu fenomena. Ia sudah dibekali dengan beberapa pengetahuan tentang fenomena tersebut. Pengetahuan fenomena itu pun berhasil

diingatnya (K1), dipahaminya (K2) dan dianalisisnya (K3), di mana K1, K2, K3 terdapat pada domain Kognitif.

Dua kategori level domain Afektif paling kompleks adalah pengorganisasian (A4) dan karakterisasi (A5). Pengalaman belajar ini membutuhkan kemampuan seseorang dalam mengembangkan nilai-nilai baru yang kompleks, yakni kemampuan melakukan analisis. Agar mampu menganalisis (K4), seseorang harus terlebih dahulu mencapai tingkat pengorganisasian (A4) yaitu telah mampu melakukan konseptualisasi. Seseorang akan kesulitan melakukan analisis tanpa daya konseptualisasi nilai-nilai pada dirinya. Karena itu ia harus mencapai tingkatan pengorganisasian. Ia telah memiliki kemampuan mengkonseptualisasi pengetahuan yang dimilikinya.

Pada tingkatan mengevaluasi (K5) dan mengkreasi (K6) pada domain Kognitif, seseorang perlu terlebih dahulu mampu mencapai tahapan karakterisasi (A5) pada domain Afektif. Sebab dengan adanya penghayatan nilai-nilai yang kuat di dalam pribadinya dia akan dapat memilah, mengevaluasi bahkan membuat suatu pengetahuan serta menggunakannya untuk mengatasi permasalahan.

Korelasi-korelasi yang ada ternyata kompleks. Hal ini sesuai dengan pemikiran Krathwohl et al yang mengakui adanya hubungan sangat kompleks antara domain Kognitif dan Afektif. Sebagai suatu kesatuan perilaku pada diri seseorang keduanya sulit dipisahkan. Upaya pemisahan yang dilakukan hanya dalam rangka analisis dan untuk memudahkan perencanaan pembelajaran dan pengukurannya. Dua penelitian empiris mendukung hal tersebut. Percobaan yang dilakukan oleh Hall & Angela, telah menambah keyakinan adanya hubungan antara proses kognitif dan perubahan afektif (Hall & O'Donnell, 1996), maupun penelitian kuantitatif dan kualitatif oleh Sonmez yang juga mendukung kesimpulan tersebut (Sönmez, 2017). Penelitian-penelitian pada masa kini



operasionalnya ialah menjawab, memilih atau menyatakan dukungan. Agar mampu mencapai tingkat afeksi merespons (A2) tersebut perlu sudah mampu untuk menerima (A1).

Gambar 3 juga merupakan matriks dari posisi contoh-contoh perumusan Tujuan Pembelajaran (TK dan TA) lintas domain. Tujuan pembelajaran antardomain disusun dengan mempertimbangkan korelasi yang menghubungkan antardomain. Terdapat prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan bagi penyusunan tujuan pembelajaran yang melibatkan domain Afektif sekaligus Kognitif.

Sebuah tujuan pembelajaran yang mengharapkan tercapainya kemampuan menerapkan (TK3) disusun dengan cakupan indikator dari kemampuan mengingat (K1), memahami (K2) dan menerapkan (K3). Demikian pula dalam rumusan pembelajaran untuk pembelajaran kognitif paling kompleks (TK6), maka semestinya mencakup pencapaian indikator-indikator kemampuan yang di bawahnya, yaitu mulai dari mengingat (K1) hingga mengevaluasi (K5). Matrik pada Gambar 3 (a) memberitahukan contoh-contoh posisi penyusunan tujuan pembelajaran pada domain Kognitif. Prinsipnya, suatu rumusan tujuan pembelajaran kognitif disusun dengan cakupan indikator belajar yang masih termasuk pada kategori tingkatannya atau yang termasuk pada kategori berlevel lebih rendah.

Penyusunan tujuan pembelajaran dalam domain Afektif dapat menggunakan Gambar 3 (b). Bilamana perancang pembelajaran menghendaki seseorang mampu mengkarakterisasi nilai-nilai (A5), dengan indikasinya menghayati maka dapat disusun tujuan pembelajaran pada posisi TA5. Tujuan pembelajaran TA5 akan meliputi kategori belajar dengan indikator operasional dari kategori A1, A2, A3, A4, dan A5. Sebagai contoh, pada pendidikan keagamaan yang mengharapkan generasi milenial menghayati spiritualitas (Masinambow & Nasrani, 2021), dapat dilanjutkan dengan pembelajaran yang menyiapkan tujuan pembelajaran bercakupan luas dari kategori belajar A1 hingga A5. Pada

prinsipnya, cakupan suatu rumusan tujuan pembelajaran Afektif meliputi kategori dengan indikator belajar yang masih termasuk pada kategori tingkatannya atau yang termasuk pada kategori yang berlevel lebih rendah.

Pada Gambar 3 (b) terlihat sebuah tujuan pembelajaran merespons (TA2) pada domain Afektif. Pada status belajar ini, sebaiknya telah didahului dengan perumusan tujuan yang berisi desain untuk menjadikan kognisi seseorang telah mampu memahami (K2). Kemampuan mengingat (K1) dan memahami (K2) ialah suatu pengetahuan yang akan mendukung keberhasilan seseorang untuk berhasil merespons (A1), yaitu tertarik atau memperhatikan suatu fenomena. Sebagai misal, ketertarikan kelompok remaja untuk mempelajari Kitab Suci didukung dengan kemampuannya untuk mengingat dan memahami manfaat mempelajari Kitab Suci (Ariefin & Prihatiningsih, 2021). Tujuan pembelajaran Afektif, perlu disiapkan sedemikian rupa agar seseorang telah terlebih dahulu berpengalaman Kognitif sekurangnya pada kategori memahami (K2).

Sementara dengan menggunakan Gambar 3 (a) juga dapat dipahami bagaimana suatu tujuan pembelajaran kognitif (TK) dapat disusun. Misalnya, pada posisi tujuan pembelajaran yang menghendaki seseorang untuk mampu menganalisis (TK4). Rumusan tujuan pembelajaran tersebut perlu mencakup atau membimbing seseorang mencapai kemampuan untuk menerima (A1), merespons (A2), hingga mengorganisasi tata nilai (A4) tentang suatu pengetahuan. Pada saat seseorang secara kognitif mampu menguraikan (A4) suatu pengetahuan, ia akan berhasil baik jika didukung dengan kemampuannya secara afektif untuk memperhatikan, menanggapi bahkan telah menyusun tata nilai oleh karena ia menerima suatu fenomena tertentu. Suatu rumusan tujuan pembelajaran kognitif yang mencakup pembelajaran yang cukup kompleks memerlukan dukungan pengalaman belajar afektif.

Kajian analitis prediktif terhadap teoretis dan konsep yang dikemukakan di atas tetap berguna untuk keperluan penyusunan tujuan pembelajaran serta perangkat-perangkat pembelajaran. Pentingnya memahami korelasi-korelasi yang ada di dalam dan di antara domain Kognitif dan Afektif terbukti diperlukan. Sejumlah penelitian lapangan juga menginformasikan tentang hal ini. Misalnya penyusunan tujuan pembelajaran oleh dosen di Perguruan Tinggi (Siswanto, n.d.), atau di lingkungan sekolah menengah (Muth'im et al., 2021). Kajian analitis dengan maksud mendeskripsikan dan memperjelas korelasi-korelasi antarkategori di dalam dan antardomain Kognitif dan Afektif telah menemukan hasilnya.

## KESIMPULAN

Ditemukan adanya tiga macam korelasi-korelasi. Korelasi bertingkat prasyarat terjadi pada kategori belajar domain Kognitif kelompok LOTS dan pada domain Afektif. Korelasi multiurutan terjadi di dalam domain Kognitif kelompok kategori HOTS. Korelasi dukungan terjadi pada kategori-kategori pada domain Kognitif dengan kategori-kategori domain Afektif. Pada domain Kognitif kelompok LOTS, pengalaman belajar yang lebih rendah perlu dimiliki terlebih dahulu untuk pembelajaran yang lebih kompleks.

Dalam kategori-kategori kelompok HOTS, pola korelasinya tidak selalu berurutan dari menganalisis lalu mengevaluasi dan mengkreasi, tetapi dapat juga bergantian, bersamaan atau berulang. Kategori-kategori dalam domain Afektif membentuk korelasi bertingkat prasyarat, mulai dari kemampuan paling rendah hingga mencapai kemampuan yang lebih tinggi. Korelasi antardomain berkarakteristik saling memberi dukungan antarkategori belajar.

Keberadaan korelasi-korelasi terjadi diperlukan untuk menjadi landasan bagi penyusunan tujuan pembelajaran. Umumnya rumusan tujuan pembelajaran pada kategori yang lebih tinggi akan mencakup pengalaman belajar level yang lebih rendah. Tujuan

pembelajaran dengan cakupan melintas antardomain, sebagian dimulai dari suatu kategori belajar dalam domain Kognitif untuk mendukung belajar domain Afektif, sebagian lainnya dimulai dari suatu kategori belajar pada domain Afektif untuk mendukung pengalaman belajar pada domain Kognitif.

## Kontribusi penelitian:

Diketahuinya secara jelas adanya korelasi-korelasi di dalam dan antardomain Kognitif dan Afektif akan berimplikasi bagi kemudahan merencanakan tujuan dan pengukuran dalam desain pembelajaran. Desain pembelajaran yang tepat dan efektif berkontribusi langsung bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya program pendidikan formal dan non-formal.

## Rekomendasi Penelitian Lanjutan:

Penelitian ini masih bersifat analitis terhadap teori dan konsep taksonomi pembelajaran khususnya tentang korelasi-korelasi di dalam dan antardomain. Meskipun sudah mengkaji pula beberapa penelitian empiris, namun masih terbatas. Penelitian empiris di lapangan, khususnya di Indonesia perlu banyak dilakukan dengan beragam karakteristik populasi maupun bidang ilmu yang dipelajari populasi tersebut.

## DAFTAR REFERENSI

- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., Raths, J., & Wittrock, M. C. (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives, abridged edition. *White Plains, NY: Longman*, 5(1).
- Ariefin, D. (2021). The Bible's Encouragement to Be Active Implementing Learning Planning. *KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 1–12.
- Ariefin, D., & Prihatiningsih, U. (2021). Descriptive Portrait of Teenagers' Interest in Bible Reading. *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies*, 1(1), 12–20.
- Bloom, B. S. (1956). Taxonomy of Educational Objectives, the classification of educational goals- Cognitive Domain. In *University of Queensland, Teaching and Educational Development Institute*.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan.

- Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.*
- Fatmawati, S. (2013). Perumusan tujuan pembelajaran dan soal kognitif berorientasi pada revisi taksonomi bloom dalam pembelajaran fisika. *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains Dan Matematika*, 1(2).
- Frank E. Williams. (1972). Models for Encouraging Creativity in the Classroom by Integrating Cognitive-Affective Behaviors. In Miriam B. Kapfer (Ed.), *Behavioral Objectives in Curriculum Development* (pp. 83–95). Educational Technology Publication, Englewood Cliffs Inc.
- Hall, R. H., & O'Donnell, A. (1996). Cognitive and affective outcomes of learning from knowledge maps. *Contemporary Educational Psychology*, 21(1), 94–101.
- Hurst, B. M. (1980). An integrated approach to the hierarchical order of the cognitive and affective domains. *Journal of Educational Psychology*, 72(3), 293.
- Jackie Greateorex, J., & Ireland, V. C. (2019). Two taxonomies are better than one: towards a method of analysing a variety of domains and types of thinking in an assessment. *E-Journal of the British Education Studies Association*, 10 (1). <https://educationstudies.org.uk/wp-content/uploads/2019/08/BESA-Journal-EF-10-2-1-greatorex.pdf>
- Khidzir, N. Z., Daud, K. A. M., & Ibrahim, M. A. H. (2016). The relationship among student's domain of learning development implementing virtual learning in higher learning institutions. *International Journal of Information and Education Technology*, 6(6), 418.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals; Handbook II: Affective domain*. David McKay Company, Incorporated.
- Labouvie-Vief, G., & Diehl, M. (2000). Cognitive complexity and cognitive-affective integration: Related or separate domains of adult development? *Psychology and Aging*, 15(3), 490.
- Martin, B. L., & Briggs, L. J. (1986). *The affective and cognitive domains: Integration for instruction and research*. Educational Technology.
- Masinambow, Y., & Nasrani, Y. (2021). Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial: Christian Education as a Tool for Spiritual Formation in the Millennial Generation. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(1), 64–81.
- Muth'im, A., Jumariati, J., Al Arief, Y., & Jannah, N. (2021). Pelatihan Perumusan Tujuan Pembelajaran dan Indikator Pencapaian Kompetensi bagi Guru-Guru Bahasa Inggris di Kabupaten Banjar. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 120–129.
- Nayef, E. G., Yaacob, N. R. N., & Ismail, H. N. (2013). Taxonomies of educational objective domain. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 3(9), 165.
- O'Neill, G., & Murphy, F. (2010). *Guide to taxonomies of learning*.
- Octaviani, R. (2018). Strategi Guru dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran Mata Pelajaran PKN dalam RPP SMK Binawiyata Sragen. *Prosiding Seminar Nasional PPKn*, 1–10.
- Pogrow, S. (1987). Developing higher order thinking skills; the HOTS Program. *Computing Teacher*, 15(1), 11–15.
- Pogrow, S. (2005). HOTS revisited: A thinking development approach to reducing the learning gap after grade 3. *Phi Delta Kappan*, 87(1), 64–75.
- Putri, A. S. (2020). Tips dan Trik Pemilihan Dan Penyusunan Literatur Review. In Sonny Eli Zaluchu (Ed.), *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi* (pp. 43–64). Golden Gate Publishing.
- Qasrawi, R., & BeniAbdelrahman, A. (2020). The Higher and Lower-Order Thinking Skills (HOTS and LOTS) in Unlock English Textbooks (1st and 2nd Editions) Based on Bloom's Taxonomy: An Analysis Study. *International Online Journal of Education and Teaching*, 7(3), 744–758.
- Sanjaya, W. (2010). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.
- Seddon, G. M. (2020). *The Properties of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives for the Cognitive Domain*.
- Simpson, E. (1971). Educational objectives in the psychomotor domain. *Behavioral Objectives in Curriculum Development: Selected Readings and Bibliography*, 60(2), 1–35.
- Siswanto, B. T. (n.d.). *PERUMUSAN TUJUAN PEMBELAJARAN*.
- Sönmez, V. (2017). Association of Cognitive, Affective, Psychomotor and Intuitive Domains in Education, Sönmez Model. *Universal Journal of Educational Research*, 5(3), 347–356.
- Thompson, T. L., & Mintzes, J. J. (2002). Cognitive structure and the affective domain: On knowing and feeling in biology. *International Journal of Science Education*. <https://doi.org/10.1080/09500690110110115>
- Tyas, E. H., & Naibaho, L. (2021). HOTS Learning Model Improves the Quality of Education. *International Journal of Research-GRANTHAALAYAH*, 9(1), 176–182.
- Widodo, A. (2005). Taksonomi Tujuan

Pembelajaran. *Didaktis*, 4(2), 61–69.  
Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan*

*Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28.  
<https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>